

PERSEPSI PETANI TENTANG KOPERASI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI KECAMATAN KONGBENG KABUPATEN KUTAI TIMUR

Perceptions of Smallholder Farmers on Oil Palm Plantation Cooperative in Kongbeng, East Kutai

Christian Pratama Putra^{1,*}, Dwi Sadono², Djoko Susanto²

¹Program Studi Pascasarjana Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: chrisprataputra@gmail.com

Diterima: 20 November 2019

Direvisi: 21 Februari 2020

Disetujui: 12 Maret 2020

Publikasi Online: 30 Maret 2020

ABSTRACT

Farmers' perception toward a program is the primary basis for their willingness to participate in the program. The objectives of the research are: (1) to know the perception level of farmers in the palm oil plantation cooperatives, (2) to analyse the correlation between internal and external factors with farmers perception. The study was conducted on May 2018 in Kongbeng Sub District of East Kutai District. The sample size is 66 farmers who are a member of a cooperative and cultivate palm oil on his land. The analysis used is descriptive statistics and Rank Spearman correlation. The results showed that the perception of farmers about the existence of cooperatives in community palm oil plantations in the form of cooperative benefits and the implementation of cooperatives are in a good category. Internal factors are significantly related to the perception of farmers only at the level of formal education in the benefits of cooperatives. Other internal factors have no relationship with the perception of farmers. Most of the external factors are highly correlated with farmers' perceptions of partnership support, farmer group support, extension support, and local government support.

Keywords: cooperative, palm oil, participation, partnership, perception

ABSTRAK

Persepsi petani terhadap suatu program merupakan landasan utama timbulnya kesediaan berpartisipasi dalam program tersebut. Penelitian bertujuan: (1) mengetahui tingkat persepsi petani dalam koperasi perkebunan kelapa sawit rakyat, (2) menganalisis hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan persepsi petani. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2018 di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. Jumlah sampel 66 orang dan merupakan petani yang menjadi anggota koperasi dan berusaha kelapa sawit di lahannya. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi berupa manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat termasuk kategori baik. Faktor internal yang berhubungan nyata dengan persepsi petani hanya pada tingkat pendidikan formal dalam manfaat koperasi. Untuk faktor internal lainnya tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani. Sebagian besar faktor eksternal berhubungan sangat nyata dengan persepsi petani yang meliputi dukungan kemitraan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah daerah.

Kata kunci: koperasi, kelapa sawit, partisipasi, kemitraan, persepsi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

EISSN : 2442-4110 | EISSN : 2442-4110

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia (Ishak *et al.*, 2017). Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur saat ini menjadi primadona seiring manfaat positif dari pertumbuhan ekonomi yang dirasakan masyarakat setempat. Menurut Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), status pengusahaan kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur sampai tahun 2016 terbagi dua, yaitu perkebunan sawit rakyat sebesar 22,2% (100.043 Ha) dengan total produksi 896.711 ton dan perkebunan sawit swasta sebesar 77,8% (350.593 Ha) dengan total produksi 4.185.643 ton.

Saat ini perkebunan kelapa sawit rakyat banyak berjalan tanpa ada kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menyebabkan berbagai macam masalah seperti skala usaha relatif sempit, akses terbatas pada sumber permodalan dan teknologi, pengadaan sarana prasarana produksi, dan pemasaran TBS (Tandan Buah Segar). Kondisi ini berdampak pada sulitnya pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat, oleh karena itu perlu adanya kemitraan antara petani dengan pihak lain yang berkepentingan dalam usaha perkebunan kelapa sawit seperti perusahaan swasta dan BUMN pemerintah. Pola kemitraan perkebunan kelapa sawit yang sudah ada di Indonesia antara lain melalui PIR (Perkebunan Inti Rakyat) Khusus, PIR Transmigrasi, PIR Lokal, PIR Revitalisasi Perkebunan dan KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota) yang membuka akses sekaligus menjadikan petani sebagai salah satu aktor penting dalam perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Kelembagaan kemitraan tersebut dapat mengorganisasi sinergi investasi korporasi (perusahaan swasta dan BUMN pemerintah) dan petani. Kemitraan sawit telah membawa revolusi sawit Indonesia yang antara lain ditandai peningkatan pangsa sawit rakyat sehingga mengantarkan Indonesia menjadi produsen terbesar CPO kelapa sawit dunia dan menggeser dominasi minyak kedelai dalam pasar 4 minyak nabati utama dunia (PASPI 2017).

Menurut Hadiastuty (2013), model kemitraan yang paling layak dalam bisnis adalah koperasi. Skema koperasi pemasaran terbukti meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya transaksi, dan mencapai pemasaran yang relatif lebih efisien bagi pelaku usaha. Menurut Ala *et al.* (2015), pelaksanaan program kemitraan perkebunan kelapa sawit antara petani dengan perusahaan dilakukan melalui badan usaha berbentuk koperasi. Koperasi berfungsi mewakili petani yang menjadi anggota koperasi dalam kerjasama dengan perusahaan. Perusahaan tidak bermitra dengan petani, tetapi hanya bermitra dengan koperasi. Menurut Saputra *et al.* (2017), mekanisme kemitraan petani melalui koperasi dengan perusahaan berupa kewajiban petani menjual TBS kelapa sawit kepada perusahaan melalui koperasi dengan mutu standar perusahaan. Perusahaan berkewajiban membeli TBS dari anggota koperasi dengan harga sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Agustia *et al.* (2017), koperasi dibangun atas dasar kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama, sehingga koperasi memiliki peran penting sebagai penggerak perekonomian di mana koperasi mampu memainkan perannya sebagai lembaga pendukung dalam kegiatan pertanian. Salah satu peran koperasi adalah menghimpun kekuatan untuk memperkuat posisi tawar petani melalui kerjasama baik di bidang ekonomi maupun sosial. Menurut Malau (2017), petani di negara berkembang sering dihadapkan pada posisi tawar yang lemah, sehingga menjadi anggota koperasi dapat menjadi upaya meningkatkan posisi tawar petani. Kecamatan Kongbeng merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kutai Timur yang komoditas utamanya yaitu kelapa sawit. Data (UPT - PPPP Kecamatan Kongbeng (2017), menunjukkan jumlah produksi TBS untuk perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 6.815,81 ton dengan total luas areal kelapa sawit sebesar 6.406,50 Ha. Perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kongbeng tersebar di tujuh desa (Makmur Jaya, Suka Maju, Marga Mulia, Sidomulyo, Sri Pantun, Kongbeng Indah, dan Miau Baru) dengan jumlah petani sebanyak 5869 orang yang tergabung dalam 137 kelompok tani (kelas kelompok tani pemula dan lanjut).

Petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng saat ini sudah menjadi anggota koperasi untuk jasa pemasaran TBS kelapa sawit. Dari tujuh desa di Kecamatan Kongbeng, sudah berdiri koperasi primer di setiap desa pada lima desa (Makmur Jaya, Suka Maju, Marga Mulia, Sri Pantun,

dan Kongbeng Indah) dengan tambahan satu koperasi sekunder dengan nama Puskobun (Pusat Koperasi Perkebunan) Kongbeng Bersatu sebagai koperasi pusat. Adapun Desa Miau Baru sudah berdiri koperasi, namun dengan pengelolaan yang berbeda dengan desa lainnya. Sedangkan Desa Sidomulyo untuk pengelolaan kelapa sawit dan koperasi masuk ke dalam wilayah lain yaitu Kecamatan Wahau, walaupun secara administratif masuk ke dalam Kecamatan Kongbeng.

Berdasarkan persepsi salah satu penyuluh pertanian dari Unit Pelaksana Teknis - Balai Penyuluhan Pertanian (UPT-BPP) Kecamatan Kongbeng yang kini berganti nama menjadi Unit Pelaksana Teknis - Penyuluhan Pertanian Peternakan dan Perkebunan (UPT-PPPP), bahwa pengetahuan petani mengenai koperasi untuk komoditas kelapa sawit umumnya sudah baik. Hal tersebut berdasarkan pencapaian koperasi dalam pemanfaatan jasa koperasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui penyederhanaan saluran pemasaran TBS kelapa sawit. Menurut Azwar *et al.* (2016), usaha perbaikan dalam pemasaran dapat dilakukan untuk tujuan meningkatkan tingkat efisiensi pemasaran dengan usaha memperbesar nilai terima petani, memperkecil biaya pemasaran dan terciptanya harga jual dalam batas daya beli konsumen. Tujuan koperasi lainnya adalah untuk penguatan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat seperti perbaikan sarana prasarana terutama akses jalan untuk memperlancar pengangkutan hasil berupa TBS dari kebun kelapa sawit milik petani yang dijual ke perusahaan mitra koperasi dan membantu petani dalam mendapatkan bantuan kredit modal dari bank.

Untuk dapat mencapai keberhasilan tujuan koperasi, diperlukan persepsi yang baik untuk berpartisipasi. Sebagaimana penelitian Ankesa *et al.* (2016) menunjukkan bahwa persepsimerupakan pembentuk sikap dan perilaku yang mendasari ibu rumah tangga berpartisipasi dalam kelompok peduli lingkungan. Persepsi berperan dalam mendukung keberhasilan suatu program atau kegiatan. Penelitian Hudiyani *et al.* (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan hutan rakyat pola agroforestri tidak terlepas dari persepsi petani mengenai hutan rakyat pola agroforestri. Persepsi individu adalah salah faktor dalam pengambilan keputusan petani untuk berpartisipasi pada suatu program atau kegiatan Bagheri *et al.* (2008). Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dikaji apakah persepsi petani mengenai koperasi mendukung keberhasilan koperasi pada usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang dirumuskan dalam tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat dan menganalisis hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini bahwa faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) memiliki hubungan nyata dengan tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi (Y1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis statistik deskriptif dan korelasi *Rank Spearman* yang dilengkapi data kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di 4 desa terpilih dari 7 desa yang berada di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur selama bulan Mei 2018. Populasi penelitian adalah petani yang menjadi anggota koperasi dan berusahatani kelapa sawit di lahan milik sendiri sebanyak 1.349 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Riduwan, 2013) yaitu sebanyak 66 orang. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan pada 30 orang non sampel di Desa Sidomulyo yang secara administratif berada di Kecamatan Kongbeng, tetapi untuk keanggotaan koperasi berada di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Hasil uji validitas nilai *r* hitungnya (tanpa pertanyaan yang tidak valid) berkisar antara 0,365 hingga 0,937 dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai *r* tabel (0,317), sedangkan hasil uji reliabilitas nilai cronbach's *alpha*nya sebesar 0,873 yang artinya keterandalan pertanyaan telah baik.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, dan lama menjadi anggota. Faktor eksternal terdiri dari: dukungan kemitraan, dukungan perbankan, dukungan kelompok tani,

dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah daerah. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian adalah tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi yang terdiri dari manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Analisis variabel dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* untuk menduga hubungan persepsi petani mengenai keberadaan koperasi dengan faktor internal dan faktor eksternal. Nilai koefisien yang digunakan adalah hasil uji korelasi menggunakan Aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kongbeng adalah salah satu kecamatan penghasil TBS kelapa sawit yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kutai Timur. Kecamatan Kongbeng terdiri dari 7 desa yang secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Berau di sebelah utara, Kecamatan Karangan dan Kecamatan Bengalon di sebelah timur, Kecamatan Muara Wahau di sebelah selatan dan sebelah barat. Kondisi topografi di Kecamatan Kongbeng berupa dataran rendah dan dataran tinggi yang terdapat disekitar sungai besar dan agak ke Hulu dengan bentuk bergelombang, sedangkan di pedalaman sudah bergunung-gunung. Beberapa dari wilayahnya terbagi oleh anak sungai dan sungai besar, Jenis tanah di Kecamatan Kongbeng terdiri dari tanah Aluvial dari bahan endapan tanah liat dan pasir yang banyak terdapat di dataran dan di sekitar sungai, Brown Forest Cili dari batuan kapur, Potsolit Merah dari batuan sendimen bercampur pasir, dan Potsolit Merah Kuning dari batu pasir di daerah.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur (2017), Jumlah penduduk di Kecamatan Kongbeng sebanyak 20.648 jiwa dengan luas wilayah 5724,32 km² dan kepadatan penduduk berkisar 4 jiwa/km². Jumlah penduduk menurut jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 10.955 jiwa dan perempuan sebanyak 9.396 jiwa. Wilayah dengan penduduk terbanyak di Desa Miao Baru sebanyak 5.901 jiwa dengan luas wilayah 517 km² dan kepadatan penduduk 11 jiwa/km².

Faktor Internal Petani

Faktor internal petani yang diamati pada penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusaha tani dan lama menjadi anggota. Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor internal petani yang menjadi anggota koperasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor internal

Faktor Internal	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (27-43)	1	1,5
	Dewasa (44-59)	47	71,2
	Tua (>60)	18	27,3
Tingkat pendidikan formal	Rendah (1-6 tahun)	38	57,6
	Sedang (7-12 tahun)	19	28,8
	Tinggi (≥13 tahun)	9	13,6
Jumlah tanggungan keluarga	Sedikit (1-2 orang)	15	22,7
	Sedang (3-4 orang)	40	60,6
	Banyak (≥5 orang)	11	16,7
Luas lahan garapan	Kecil (2-3 ha)	43	65,1
	Sedang (4-9 ha)	17	25,8
	Besar (≥ 10 ha)	6	9,1
Pengalaman berusaha tani	Baru (1-5 tahun)	0	0
	Sedang (6-9 tahun)	8	12,1
	Lama (10-17 tahun)	58	87,9
Lama menjadi anggota	Baru (1-5 tahun)	3	4,5
	Sedang (6-9 tahun)	7	10,6
	Lama (10-13 tahun)	56	84,9

Keterangan : n = 66

Umur

Umur dalam penelitian ini adalah jumlah tahun responden dari lahir sampai dengan penelitian ini dilakukan. Berdasarkan BPS tahun 2001, usia produktif tenaga kerja berada diantara 15 sampai 64 tahun. Umur petani sebagai responden di lokasi penelitian sebagian besar berada pada kategori dewasa atau berkisar 44-59 tahun (71,2 persen). Hal ini menunjukkan sebagian besar petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng memiliki kondisi fisik yang mendukung dalam kegiatan koperasi. Petani dalam usia produktif dari segi kesehatan dan kemampuan bekerja dapat beraktifitas lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif Anggreany (2015). Menurut Azwar *et al.* (2016), umur produktif menunjukkan tingkat kemampuan petani dan mempengaruhi keputusan berpartisipasi dalam kegiatan. Petani responden yang ada di Kecamatan Kongbeng sebagian besar adalah transmigran dari Pulau Jawa saat program transmigran ke Pulau Kalimantan pada jaman orde baru gencar dilaksanakan demi pemerataan penduduk di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan karakteristik umur petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng rata-rata bersifat homogen berusia diatas 40 tahun.

Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan terakhir formal responden yang sudah diselesaikan. Tingkat pendidikan formal responden sebagian besar berada pada kategori rendah (57,6 persen) atau lebih banyak pada tingkat sekolah dasar (1-6 tahun). Rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar responden disebabkan karena kurangnya biaya pendidikan, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dari orang tua jaman dulu dan kurangnya minat anak jaman dulu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan lebih memprioritaskan mendapatkan pekerjaan dengan cepat. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal pada suatu kegiatan (Krisnawati 2014).

Berhubungan dengan tingkat pendidikan formal, anggota keluarga petani responden mempunyai tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden petani. Hal tersebut didukung dengan tingginya kesadaran orang tua responden yang menganggap pentingnya pendidikan formal tinggi untuk anak-anaknya. Salah satu petani responden bahkan mengalokasikan dana khusus dari hasil kebun kelapa sawitnya untuk menyekolahkan anaknya yang bersekolah di salah satu sekolah unggulan di ibu kota provinsi. Sementara petani responden yang lain memiliki anak yang telah lulus menjadi seorang dokter gigi dan anak yang lain sedang menempuh sekolah kebidanan. Untuk di kecamatan kongbeng sudah di dukung dengan sarana prasarana pendidikan yang sudah cukup memadai dengan adanya sekolah formal di berbagai jenjang, yaitu TK, SD, SMP, SMA, ataupun MI dan MTs dan satu pondok pesantren dan majelis taklim untuk pendidikan berbasis keagamaan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini yaitu jumlah orang yang ditanggung biaya hidupnya oleh responden. Jumlah tanggungan keluarga petani responden sebagian besar berada pada kategori sedang atau berkisar 3-4 orang (60,6 persen). Menurut Padillah (2017), jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, namun dapat menyebabkan naiknya beban ekonomi keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produksi pertanian, jika mampu dimanfaatkan sebagai tenaga kerja usahatani yang dilakukan Azwar *et al.* (2016). Berdasarkan kondisi lapangan, bahwa sebagian besar anggota petani kelapa sawit walaupun termasuk usia produktif tetapi banyak tidak menjadi tenaga kerja untuk kebun kelapa sawit orang tuanya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petani responden, hal ini karena banyak anggota keluarga petani responden yang memilih berkerja di bidang lain selain perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini didukung dengan jenjang tingkat pendidikan anggota keluarga petani responden yang sudah lebih tinggi untuk mendukung berkerja di bidang lain.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan pada penelitian ini adalah luas kebun kelapa sawit yang dimiliki responden. Status kepemilikan lahan kebun kelapa sawit pada penelitian ini adalah milik sendiri. Luas lahan garapan responden sebagian besar berada pada kategori kecil atau berkisar 2-3 hektar (65,1

persen). Menurut Padillah (2017), pemilik lahan dengan status milik sendiri mempunyai hak-hak yang lebih leluasa untuk membuat keputusan dalam usahatani. Sementara itu, penggunaan lahan yang luas dapat memperbesar peluang untuk menghasilkan produksi yang lebih besar dan semakin besar pendapatan yang didapatkan (Azwar *et al.*, 2016). Menurut salah satu penyuluh di Kecamatan Kongbeng, kebun kelapa sawit adalah investasi menguntungkan dari segi pendapatan yang melebihi gajinya sebagai seorang penyuluh PNS. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petani responden, bahwa kepemilikan kebun kelapa sawit dengan luas dua hektar sudah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari petani termasuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dalam penelitian ini adalah lamanya responden sudah berkerja dalam usahatani kelapa sawit. Pengalaman berusahatani responden sebagian besar berada pada kategori lama atau berkisar 0-17 tahun (87,9 persen). Menurut Krisnawati (2014), pengalaman berusahatani cenderung mempengaruhi keputusan yang diambil petani pada kegiatan usahatani selanjutnya. Pengalaman lebih banyak dari lamanya menjalankan usahatani kelapa sawit membuat petani dapat mengambil keputusan melalui perbandingan yang lebih baik. Responden pada penelitian ini sebagian besar adalah petani kelapa sawit yang memulai usahatannya saat kelapa sawit mulai diperkenalkan di Kecamatan Kongbeng pada tahun 2001. Pada mulanya sebagian besar petani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng adalah petani karet dan palawija. Namun saat keuntungan yang didapat dari kebun kelapa sawit dirasa lebih besar dengan biaya, kemudahan pengelolaan, dan resiko lebih kecil, maka banyak beralih fungsi lahan dari sawah menjadi kebun kelapa sawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2017), bahwa petani mengganti komoditasnya menjadi kelapa sawit karena menganggap kelapa sawit relatif lebih mudah dan praktis diusahakan dibandingkan komoditas lain dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar. Perkebunan kelapa sawit sebagian besar berasal dari komoditas perkebunan lain seperti karet, sisanya berupa tutupan lahan seperti hutan sekunder, tanah terbuka, dan lahan pertanian (Nahlunnisa *et al.*, 2017).

Lama Menjadi Anggota

Lama menjadi anggota pada penelitian ini adalah lamanya waktu responden menjadi anggota koperasi. Lama menjadi anggota dari responden sebagian besar berada pada kategori lama atau berkisar antara 10-13 tahun (84,9 persen). Lama menjadi anggota merupakan bukti pengalaman dan pengetahuan petani mengenai koperasi (Renavika *et al.*, 2015). Pengalaman dan pengetahuan menjadi anggota koperasi dapat membuat pemahaman petani terhadap koperasi dapat lebih baik. Petani yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar sudah menjadi anggota koperasi sejak koperasi didirikan pada tahun 2005. Pada awal pembentukan koperasi, petani kelapa sawit masih ragu untuk bergabung dengan koperasi dikarenakan melihat koperasi untuk komoditas lain masih banyak yang tidak aktif. Namun dengan pengelolaan yang baik dari pengurus koperasi yang kebanyakan berasal dari penyuluh dan petani yang berhasil, maka kepercayaan terhadap koperasi untuk perkebunan kelapa sawit seiring waktu terus meningkat. Hal ini diperkuat dengan aturan perusahaan besar kelapa sawit yang menjadi salah satu tempat penjualan kelapa sawit dari petani yang hanya menerima penjualan melalui koperasi. Aturan ini dibuat untuk mempermudah perusahaan yang hanya perlu berurusan dengan koperasi, bukan perorangan dengan petani yang berjumlah sangat banyak.

Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dukungan kemitraan, dukungan perbankan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah daerah. Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor eksternal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan faktor eksternal

Faktor Eksternal	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Dukungan Kemitraan	Kurang (3-5)	0	0,0
	Sedang (6-8)	8	12,1
	Baik (9-12)	58	87,9
Dukungan Perbankan	Kurang (3-5)	0	0,0
	Sedang (6-8)	5	7,6
	Baik (9-12)	61	92,4
Dukungan Kelompok Tani	Kurang (3-5)	0	0,0
	Sedang (6-8)	3	4,5
	Baik (9-12)	63	95,5
Dukungan Penyuluh	Kurang (4-7)	0	0,0
	Sedang (8-11)	3	4,5
	Baik (12-16)	63	95,5
Dukungan Pemerintah Daerah	Kurang (3-5)	3	4,5
	Sedang (6-8)	16	24,3
	Baik (9-12)	47	71,2

Keterangan : n = 66

Dukungan Kemitraan

Dukungan kemitraan pada penelitian ini adalah keberadaan perusahaan kelapa sawit swasta sebagai mitra koperasi dalam membantu jalannya kegiatan koperasi. Dukungan kemitraan pada kegiatan koperasi sebagian besar berada pada kategori baik (87,9 persen). Perusahaan mitra koperasi ini bernama PT. Sinar Mas yang merupakan perusahaan swasta besar untuk kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur. Peran perusahaan sebagai tempat penjualan hasil panen kelapa sawit petani melalui perantara koperasi. Perusahaan hanya mau menerima hasil panen kelapa sawit petani apabila melalui koperasi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak mau banyak berurusan dengan jumlah petani kelapa sawit yang sangat banyak. Hal ini pula yang menjadi salah satu alasan berdirinya koperasi untuk kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng, selain menghindarkan petani dari tengkulak. Menurut Sulistianawati (2010), kemitraan pada perkebunan kelapa sawit dapat dilakukan dengan adanya dukungan perusahaan yang menjadi mitra koperasi.

Dukungan Perbankan

Dukungan perbankan dalam penelitian ini adalah keberadaan bank sebagai salah satu sumber kredit modal usaha petani dalam membantu jalannya kegiatan koperasi. Dukungan perbankan pada kegiatan koperasi sebagian besar berada pada kategori baik (92,4 persen). Peran perbankan utamanya dalam memberikan kredit modal usahatani kepada petani. Berdasarkan kondisi di lapangan, peran perbankan ini sudah baik dengan persyaratan dan kemudahan dalam mendapatkan kredit modal usahatani cukup mudah. Hubungan dukungan perbankan dengan kegiatan koperasi utamanya dalam pemberian rekomendasi koperasi kepada petani untuk mempermudah mendapatkan pinjaman dari bank. Menurut Sulistianawati (2010), dukungan perbankan dapat mendukung peluang kemitraan pada usaha perkebunan kelapa sawit.

Dukungan Kelompok Tani

Dukungan kelompok tani pada penelitian ini adalah keberadaan kelompok tani dalam membantu kegiatan koperasi. Kelompok tani dibentuk berdasarkan atas kebersamaan, kepentingan, dan kesamaan kondisi yang terikat secara non formal untuk mencapai tujuan bersama (Azwar *et al.*, 2016). Dukungan kelompok tani pada kegiatan koperasi sebagian besar termasuk kategori baik (95,5 persen). Dukungan kelompok tani berperan dalam membantu anggota kelompoknya pada tahap awal dan akhir dari alur pemanfaatan jasa koperasi. Peran kelompok tani tersebut yaitu pencatatan hasil panen kelapa sawit para anggota kelompoknya untuk dilaporkan ke koperasi. Peran lainnya yaitu dalam perantara pembayaran koperasi atas hasil penjualan kelapa sawit ke anggota kelompok taninya setiap bulan.

Dukungan Penyuluh

Dukungan penyuluh pada penelitian ini adalah keberadaan penyuluh melalui perannya dalam membantu jalannya kegiatan koperasi. Dukungan penyuluh pada kegiatan koperasi sebagian besar termasuk kategori baik (95,5 persen). Penyuluh tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi dalam forum pertemuan, tetapi diharapkan mampu mendorong petani mengubah perilaku dan kemampuannya menjadi lebih baik (Azwar *et al.*, 2016). Penyuluh yang lebih berperan pada kegiatan koperasi ini adalah penyuluh pertanian. Untuk penyuluh khusus koperasi dan penyuluhan mengenai koperasi masih kurang atau jarang dilakukan. Penyuluh pertanian di Kecamatan Kongbeng lebih aktif dalam kegiatan koperasi karena merupakan salah satu bagian dari pendiri koperasi. Penyuluh pertanian tersebut juga bertindak sebagai petani yang memiliki kebun kelapa sawit, sehingga ikut memanfaatkan jasa koperasi.

Dukungan Pemerintah Daerah

Dukungan pemerintah daerah pada penelitian ini adalah keberadaan dari pemerintah daerah melalui perannya dalam membantu jalannya kegiatan koperasi. Dukungan pemerintah daerah pada kegiatan koperasi sebagian besar termasuk kategori baik (71,2 persen). Peran pemerintah daerah dalam kegiatan koperasi utamanya pada penetapan harga jual TBS kelapa sawit. Menurut salah satu pengurus koperasi, peranan pemerintah masih kurang dalam kegiatan koperasi berbanding terbalik dengan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah atas kegiatan jasa koperasi yang dilakukan petani. Menurut Sulistianawati (2010), dukungan pemerintah daerah dapat mendukung peluang kemitraan pada usaha perkebunan kelapa sawit.

Tingkat Persepsi Petani

Persepsi responden mengenai keberadaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Hasil penelitian untuk persepsi petani mengenai keberadaan koperasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi petani mengenai keberadaan koperasi

Persepsi Petani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Manfaat Koperasi	Kurang (4-7)	0	0,0
	Cukup (8-11)	11	16,7
	Baik (12-16)	55	83,3
Pelaksanaan Koperasi	Kurang (5-9)	0	0,0
	Cukup (10-14)	5	7,6
	Baik (15-20)	61	92,4

Keterangan : n = 66

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani mengenai manfaat koperasi termasuk kategori baik. Hal ini terlihat dari 83,3 persen responden dalam kategori baik. Kondisi ini dapat diartikan bahwa petani kelapa sawit yang menjadi responden menilai keberadaan koperasi bermanfaat dalam mendukung usahatani kelapa sawit di Kecamatan Kongbeng. Manfaat koperasi yang utama dirasakan petani adalah meningkatnya pendapatan petani karena harga TBS yang diberikan koperasi tidak berbeda jauh dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Hal ini menguntungkan petani kelapa sawit dibandingkan jika dijual melalui tengkulak dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Manfaat koperasi lainnya menurut salah satu responden adalah keuntungan koperasi dipakai untuk kepentingan bersama para anggotanya seperti utamanya pada perbaikan jalan dari kebun kelapa sawit petani ke tempat penampungan kelapa sawit dari perusahaan mitra koperasi. Hal ini tidak dapat dilakukan apabila petani langsung menjual kepada pihak-pihak lain seperti tengkulak yang keuntungannya hanya untuk pribadi masing-masing pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani mengenai pelaksanaan koperasi termasuk kategori baik. Hal ini terlihat dari 92,4 persen responden dalam kategori baik. Kondisi ini dapat diartikan bahwa secara keseluruhan petani kelapa sawit yang menjadi responden sudah mempunyai penilaian yang baik terhadap kegiatan koperasi yang sudah berjalan. Pelaksanaan koperasi yang baik

ini dilihat dari kegiatan koperasi yang dilakukan sesuai dengan aturan koperasi yang telah disepakati bersama dengan para anggotanya. Kondisi tersebut didukung dengan kepengurusan koperasi yang dinilai responden sudah berjalan baik. Menurut salah satu responden kepengurusan yang baik ini dikarenakan kepemimpinan ketua koperasi yang sekarang cukup bagus dalam mengatur jalannya kegiatan koperasi. Koperasi dalam menjalankan pengawasan kegiatan koperasi melibatkan penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Kongbeng.

Hubungan Faktor Internal dengan Persepsi Petani

Faktor internal yang dianalisis hubungannya dengan persepsi petani dalam penelitian ini yaitu umur, tingkat pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, pengalaman berusahatani, dan lama menjadi anggota. Adapun persepsi petani dalam manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Hasil analisis hubungan faktor internal dengan persepsi petani dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan faktor internal dengan persepsi petani terhadap manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi

Faktor Internal	Persepsi			
	Manfaat Koperasi		Pelaksanaan Koperasi	
	r hitung	P	r hitung	P
Umur	-0,111	0,374	-0,015	0,902
Tingkat pendidikan formal	-0,258	0,036**	0,138	0,269
Jumlah tanggungan keluarga	-0,007	0,958	-0,005	0,967
Luas lahan garapan	0,086	0,492	-0,010	0,938
Pengalaman berusahatani	0,041	0,746	0,113	0,366
Lama menjadi anggota	0,032	0,798	-0,113	0,365

Keterangan :

(**) korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$)

Umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penambahan umur seseorang belum tentu dapat meningkatkan persepsi petani terkait manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azwar *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa umur petani tidak berpengaruh terhadap persepsi petani tentang kegiatan rehabilitasi tanaman kakao. Umur petani tidak menjadi syarat dalam menerapkan suatu kegiatan pertanian, sehingga berapapun umur seseorang selama masih mampu berkerja dan berkemauan maka seseorang tersebut dapat menerapkan dan menilai kegiatan tersebut (Widiyastuti *et al.*, 2016). Berdasarkan kondisi di lapangan, petani di Kecamatan Kongbeng dalam semua kondisi umur tetap berpersepsi positif terhadap keberadaan koperasi. Hal ini dikarenakan keberadaan koperasi dirasakan petani dapat memberi manfaat dalam usaha perkebunan kelapa sawit. Menurut salah satu petani responden, manfaat koperasi ini dapat dirasakan petani karena pelaksanaan kegiatan koperasi yang dikelola dengan baik.

Tingkat pendidikan formal memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani mengenai manfaat koperasi, namun tidak berhubungan nyata terhadap persepsi petani mengenai pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik pula persepsi petani mengenai manfaat koperasi, namun tidak pada pelaksanaan koperasi. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian besar petani di Kecamatan Kongbeng memiliki tingkat pendidikan SD (sekolah dasar). Hal ini dikarenakan petani pada jaman dahulu lebih mementingkan untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Petani lebih menggunakan pengalamannya sebagai anggota koperasi untuk memberi penilaian mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi, dibanding menggunakan pengetahuannya saat menempuh pendidikan formal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Widiyastuti *et al.* (2016), bahwa pengetahuan dan informasi yang diperoleh seseorang untuk menilai suatu kegiatan didapatkan secara langsung pada saat mengikuti kegiatan tersebut, sehingga bukan didapat dari pendidikan formal.

Jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sedikit atau banyaknya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan persepsi petani pada suatu kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Azwar *et al.* (2016), bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi peningkatan persepsi petani terhadap kegiatan rehabilitasi kakao. Berdasarkan kondisi dan pengamatan di lapangan, petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit atau banyak tetap berpersepsi positif tentang keberadaan koperasi dalam perkebunan kelapa sawit rakyat. Anggota keluarga petani kelapa sawit relatif tidak terlalu berperan dalam usahatani kelapa sawit petani maupun kegiatan koperasi. Hal ini didukung sebagian besar anggota keluarga petani yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi yang membuat kurangnya pengaruh peran anggota keluarga dalam membantu usaha perkebunan kelapa sawit petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Tologbonse *et al.* (2013) di Nigeria yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuat peningkatan kesempatan kerja di sektor lain lebih besar selain menjadi petani.

Luas lahan garapan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecil atau besarnya luas kebun kelapa sawit yang dimiliki petani tidak berkaitan dengan persepsinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti *et al.* (2016), bahwa sempit atau luasnya lahan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani dalam program pengembangan padi. Petani dalam menilai manfaat dan pelaksanaan kegiatan koperasi tidak melihat seberapa luas lahan yang dimiliki petani, tetapi seberapa jauh perbedaan manfaat sebelum atau sesudah memakai jasa koperasi dan pengalaman yang dirasakan saat menggunakan jasa koperasi. Berdasarkan kondisi dan pengamatan di lapangan, petani yang memiliki luas lahan yang kecil ataupun besar tetap berpersepsi positif tentang keberadaan koperasi dalam perkebunan kelapa sawit rakyat. Hal ini didukung dengan penguasaan lahan kebun kelapa sawit petani sebagian besar rata-rata seluas 2-3 hektar, sehingga luas kebun kelapa sawit yang dimiliki petani tidak terlalu berhubungan dengan peningkatan persepsi petani mengenai keberadaan koperasi.

Pengalaman berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya pengalaman seseorang mengenai usahatani tidak selalu mempengaruhi persepsinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti *et al.* (2016), bahwa pengalaman petani dalam berusahatani tidak menjamin bahwa persepsinya akan semakin baik pada suatu program. Lamanya petani dalam berusahatani belum tentu meningkatkan persepsinya dalam kegiatan rehabilitasi kakao (Azwar *et al.*, 2016). Hal ini didukung dengan kondisi di lapangan yang dimana petani dengan pengalaman baru ataupun lama tetap berpersepsi positif terhadap keberadaan koperasi. Lama menjadi anggota tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lamanya waktu petani menjadi anggota koperasi belum tentu meningkatkan persepsinya mengenai koperasi. Hal ini dikarenakan baik anggota koperasi baru ataupun lama tetap berpersepsi positif mengenai keberadaan koperasi. Hal ini didukung oleh anggota koperasi yang lama dapat mempengaruhi anggota koperasi yang baru untuk tetap berpersepsi positif terhadap keberadaan koperasi.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Persepsi Petani

Faktor eksternal yang dianalisis hubungannya dengan persepsi petani dalam penelitian ini terdiri dari dukungan kemitraan, dukungan perbankan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan pemerintah daerah. Adapun persepsi petani mengenai keberadaan koperasi dalam hal manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Hasil analisis hubungan faktor eksternal dengan partisipasi petani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Nilai koefisien korelasi dan signifikansi hubungan faktor eksternal dengan persepsi petani terhadap manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi

Faktor Eksternal	Persepsi			
	Manfaat Koperasi		Pelaksanaan Koperasi	
	r hitung	P	r hitung	P
Dukungan kemitraan	0,382	0,002***	0,445	0,000***
Dukungan perbankan	0,109	0,386	0,001	0,996
Dukungan kelompok tani	0,465	0,000***	0,581	0,000***
Dukungan penyuluh	0,502	0,000***	0,416	0,001***
Dukungan pemerintah daerah	0,370	0,002***	0,321	0,009***

Keterangan :

(***) korelasi signifikan pada taraf kepercayaan 99 persen ($\alpha = 0,01$)

Dukungan kemitraan memiliki hubungan sangat nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini diartikan bahwa peningkatan dukungan kemitraan dapat meningkatkan persepsi petani mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Berdasarkan kondisi di lapangan, keberadaan perusahaan mitra koperasi membuat koperasi dapat berkegiatan sebagai perantara petani dengan perusahaan. Dukungan perusahaan berupa aturan-aturan mengenai pemasaran kelapa sawit akan berpengaruh terhadap kegiatan koperasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi penilaian petani mengenai kegiatan koperasi dari adanya penetapan aturan-aturan ini. Dukungan perbankan tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi maupun pelaksanaan koperasi. Kondisi ini diartikan bahwa peningkatan dukungan perbankan belum tentu dapat meningkatkan persepsi petani mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petani responden, keberadaan banyaknya bank-bank yang ada dimulai sejak kelapa sawit menunjukkan peningkatan pesat dalam pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Kongbeng.

Dukungan perbankan diduga tidak memiliki hubungan dengan peningkatan persepsi petani dikarenakan petani sudah relatif mudah dalam mendapatkan kredit modal usaha dari bank-bank yang ada di Kecamatan Kongbeng, bahkan pihak bank sering menawarkan jumlah yang lebih besar kepada petani. Hal ini karena jaminan yang dipakai adalah sertifikat lahan kebun kelapa sawit petani yang nilainya sering lebih besar dari pinjaman yang diambil petani. Peminjaman modal ini akan lebih mudah apabila mendapat rekomendasi dari koperasi. Rekomendasi koperasi berfungsi sebagai pengecekan rekam jejak kemampuan petani peminjam atau sebagai perantara pada sistem pembayaran dari petani ke bank.

Dukungan kelompok tani berhubungan sangat nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini diartikan bahwa semakin tinggi dukungan kelompok tani dapat meningkatkan persepsi petani mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mauludin *et al.* (2012), bahwa keberadaan kelompok mempunyai potensi berperan penting untuk mempengaruhi kemampuan anggotanya terutama dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Penilaian petani mengenai peranan kelompok tani memiliki pengaruh nyata yang positif terhadap persepsi petani mengenai suatu kebijakan (Suharyanto *et al.*, 2017). Dukungan penyuluh memiliki hubungan sangat nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat. Kondisi ini diartikan bahwa peningkatan dukungan penyuluh dapat meningkatkan persepsi petani mengenai manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Padillah (2017), bahwa salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat persepsi petani adalah intensitas interaksi petani dengan penyuluh. Interaksi ini menimbulkan komunikasi di antara petani dan penyuluh. Menurut Azwar *et al.* (2016), bahwa komunikasi antara penyuluh terhadap petani bertujuan untuk mengadakan perubahan perilaku agar petani lebih terbuka untuk menerima informasi-informasi baru mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

Dukungan pemerintah daerah memiliki hubungan sangat nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Kondisi ini diartikan bahwa semakin tinggi dukungan pemerintah daerah dapat meningkatkan persepsi petani tentang manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petani responden, dukungan pemerintah utamanya dalam penetapan harga TBS kelapa sawit. Untuk bentuk dukungan pemerintah lainnya

menurut persepsi salah petani satu responden masih belum terlihat dalam membantu pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kongbeng. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Purba *et al.* (2016), bahwa responden yang memberikan persepsi tinggi ternyata menilai bentuk dukungan pemerintah lebih rendah.

KESIMPULAN

Tingkat persepsi petani mengenai keberadaan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat yaitu, meliputi manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi termasuk kategori baik. Artinya, petani sudah memiliki pemahaman yang baik dalam menilai koperasi dengan dasar pengalaman petani selama menggunakan jasa koperasi. Faktor internal yang memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani hanya pada tingkat pendidikan formal dalam manfaat koperasi. Untuk faktor internal lainnya tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani. Artinya, karakteristik atau ciri-ciri yang ada pada petani sebagian besar tidak berhubungan dengan persepsinya. Hal ini dikarenakan karakteristik petani yang mempunyai banyak kesamaan dan memberikan persepsi yang relatif sama mengenai koperasi.

Faktor eksternal yang memiliki hubungan sangat nyata dengan persepsi petani pada manfaat koperasi dan pelaksanaan koperasi, yaitu dukungan kemitraan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, dan dukungan dari pemerintah daerah. Artinya, faktor dari luar diri petani sebagian besar berhubungan dengan persepsinya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disarankan usaha untuk meningkatkan persepsi dan partisipasi dari petani pada kegiatan koperasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat antara lain melalui peningkatan dukungan pihak-pihak lain, yaitu: dukungan kemitraan, dukungan kelompok tani, dukungan penyuluh, serta dukungan dari pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2017). Studi Empiris Perilaku Usaha Koperasi Pertanian: Kasus Koperasi Di Dataran Tinggi Gayo, Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(1), 12–21. <https://doi.org/10.17358/jma.14.1.12>
- Ala, K., Juraemi, & Suhadi, I. (2015). Efektivitas Kemitraan Inti Plasma Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Pada Petani Plasma Pt Gunta Samba Kecamatan Kongbeng). *Jurnal Pertanian Terpadu*, 3(1), 76–88.
- Anggreany, S. (2015). *Penerapan Peremajaan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*. Institut Pertanian Bogor.
- Ankesa, H., Amanah, S., & Asngari, P. S. (2016). *Jurnal Penyuluhan*, September 2016 Vol. 12 No. 2 Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung, Provinsi Jawa Barat. 12(2), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.10929>
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur. (2017). *Kecamatan Kongbeng dalam Angka 2017*. Kongbeng.
- Bagheri, A., Shaban, H., Fami, A., Rezvanfar, A., & Asadi, A. (2008). Perceptions of Paddy Farmers towards Sustainable Agricultural Technologies : Case of Haraz Catchments Area in Mazandaran province of Iran Perceptions of Paddy Farmers towards Sustainable Agricultural Technologies : Case of Haraz Catchments Area in Mazanda. *American Journal of Applied Sciences*, 5(10)(October), 1384–1391. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2008.1384.1391>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kelapa Sawit*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hadiastuty, H. (2013). *Model Bisnis Kemitraan Usaha Garam Rakyat di Kabupaten Rembang*. Institut Pertanian Bogor.
- Hudiyani, I., Purnaningsih, N., & Asngari, P. S. (2017). *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2017 Vol. 13 No. 1 Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64–78.
- Ishak, A., Kinseng, R. A., Sunito, S., & Damanhuri, D. S. (2017). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perlunya Perbaikan Kebijakan Penataan Ruang. *Perspektif*, 16(1), 14–23.

- Krisnawati. (2014). *Persepsi Petani terhadap Peranan Penyuluh Pertanian di Desa Sidomulyo dan Muari Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan*. Institut Pertanian Bogor.
- Malau, L. R. E. (2017). *Pengaruh Layanan Usaha Koperasi dan Tingkat Partisipasi Anggota terhadap Efisiensi Produksi Usahaternak Sapi Perah (Kasus: KPSBU Lembang, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.
- Mauludin, M. A., Winaryanto, S., & Alim, S. (2012). Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya) Role of the Group in Developing Beef Cattle Farmers Empowerment (A Case Study in Tasikmalaya South Region of Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(1), 1–8.
- Nahlunnisa, H., Santosa, Y., & Zuhud, E. A. (2017). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Tropika (Studi Kasus : Provinsi Riau). *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 12(1), 76–88. <https://doi.org/10.31849/forestra.v12i1.204>
- Padillah. (2017). *Peranan Penyuluh dan Partisipasi Petani dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Institut Pertanian Bogor.
- PASPI. (2017). Evolusi Kemitraan yang Menghasilkan Revolusi Sawit. *Jurnal Monitor*, 3(43), 1–8.
- Purba, S. D., Sandroto, C. W., & Prabawanti, B. E. (2016). Analisis Dukungan Organisasi, Serikat Pekerja dan Pemerintah dalam Pengaruh Motivasi dan Komitmen terhadap Kualitas Hidup Buruh Perempuan di Jabodetabek. *Journal of Management and Business Review*, 13(1), 41–87.
- Renavika, Rosnita, & Tety, E. (2015). Persepsi Pelayanan Terhadap Partisipasi Anggota KUD Lembah Sawit di Desa Sialang Baru Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. *Jurnal Jom Faperta*, 2(15).
- Riduwan. (2013). *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, I. M. G. D., Anggreni, I. G. A. A. L., & Dharma, I. P. (2017). Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru dengan PT. Sawindo Kencana melalui Koperasi di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(2), 249–258. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i02.p08>
- Suharyanto, Rinaldi, J., Arya, N. N., & Mahaputra, K. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 111–124.
- Sulistianawati. (2010). *Strategi dan Kelayakan Pengembangan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Pola Kemitraan PT. Anugerah Tani Bersama dengan Masyarakat (Kasus Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan)*. Institut Pertanian Bogor.
- Tolobonse, E. ., Jibrin, M. ., Auta, S. ., & Damisa, M. A. (2013). Factors Influencing Women Participation in Women In Agriculture (WIA) Programme of Kaduna State Agricultural Development Project , Nigeria. *International Journal of Agricultural Economics and Extension*, 1(7), 47–54.
- UPT - PPPP Kecamatan Kongbeng. (2017). *Data Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur*. Kongbeng.
- Utami, R., Kumala Putri, E. I., & Ekayani, M. (2017). Economy and Environmental Impact of Oil Palm Plantation Expansion (Case Study: Panyabungan Village, Merlung Sub-District, West Tanjung Jabung Barat District, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 115–126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>
- Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*, 4(3), 476–485.